

Kearifan Lokal Kabupaten Tuban Sebagai Salah Satu Pendekatan Pembelajaran Matematika Untuk *Melatih Student's Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

Maulidiyawati^{1*}, M. Zainudin², Ima Isnaini Taufiqur Rohmah³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No. 46 Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No. 46 Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: maulidiyawati_0406@gmail.com, Telp: +6285230771175

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kebudayaan dapat dikembangkan dan diwariskan melalui pendidikan. Sebaliknya, karakter dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan. Namun, pada kenyataannya memasukkan unsur kebudayaan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang langka khususnya dalam pembelajaran matematika. Kurangnya penyisipan atau pemahaman budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran di kelas akan menyebabkan siswa kurang menghargai budaya yang ada dan tumbuh di lingkungan sekitar mereka. Tujuan penelitian ini yaitu menggali konsep-konsep matematika yang terintegrasi dalam kearifan lokal Kabupaten Tuban untuk melatih *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* dimana dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua data penelitian yang relevan terhadap rumusan masalah atau area topik yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan objek atau unsur budaya kearifan lokal secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (*HOTS*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilakukan dengan memberikan soal atau permasalahan matematika yang berupa soal cerita yang mengintegrasikan kearifan lokal Kabupaten Tuban.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pembelajaran Matematika, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*).

Abstract

Education is an element of culture. Culture can be developed and passed on through education. Instead, the character and implementation of education is determined by culture. However, in reality, it is rare to include cultural elements in the world of education, especially in learning mathematics. Lack of insertion or understanding of local culture and traditions in classroom learning will cause students to lack respect for the culture that exists and grows in the environment around them. The purpose of this study is to explore integrated mathematical concepts in the local wisdom of Tuban Regency to train Higher Order Thinking Skills (HOTS). The research method used is Systematic Literature Review (SLR) which is carried out by identifying, evaluating, and interpreting all research data that is relevant to the problem formulation or topic area studied. The results of this study indicate that the use of objects or elements of local wisdom culture will also indirectly affect students' higher order thinking skills (HOTS). Students' higher-order thinking skills can be done by providing math questions or problems in the form of word problems that integrate the local wisdom of Tuban Regency.

Keyword: Local Wisdom, Mathematics Learning, Higher Order Thinking Skill (*HOTS*).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakat Indonesia sehingga tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kebudayaan dapat dikembangkan dan diwariskan melalui pendidikan. Sebaliknya, karakter dan pelaksanaan pendidikan ditentukan

oleh kebudayaan (Nurrahmi, 2018). Menurut Wibowo dalam (Nikmah et al., 2020) menegaskan bahwa pendidikan jangan sampai tidak berbudaya dan pendidikan tidak boleh lepas dengan kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan adalah budaya lokal atau disebut juga dengan kearifan lokal (Zulfah, 2018).

Perkembangan metode pembelajaran dalam matematika sangatlah beragam. Apalagi perkembangan teknologi, digital, sosial dan budaya dapat menjadi unsur dalam proses pembelajaran matematika. Penggunaan unsur budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk melestarikan budaya sekitar hal ini sejalan dengan (Novianti, 2022) bahwa melalui penerapan kearifan lokal, siswa dapat lebih memahami matematika, sekaligus memahami budaya mereka, dan nantinya lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai budaya itu dalam keseharian. Namun, pada kenyataannya memasukkan unsur kebudayaan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang langka. Jika ditinjau dari pendidikan matematika, hampir semua konteks yang ada di dalam materi matematika bersifat umum. Kurangnya penyisipan atau pemahaman budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran di kelas akan menyebabkan siswa kurang menghargai budaya yang ada dan tumbuh di lingkungan sekitar mereka (Zulfah, 2018).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa menjembatani antara pengetahuan budaya dan matematika merupakan salah satu langkah penting untuk mengenali berbagai cara berpikir siswa. Pendekatan pembelajaran dengan local wisdom menempatkan siswa pada objek atau permasalahan pada dunia nyata. Melalui penggunaan unsur budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kemampuan berpikir siswa.

Tuntutan kurikulum 2013 sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan, kemampuan berkomunikasi, kreatifitas inovasi, dan kolaborasi di mana kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dengan HOTS siswa dapat membedakan ide atau konsep, berpendapat dengan baik, merumuskan hipotesis serta menyelesaikan masalah kompleks menjadi lebih jelas (Zainudin & Subali, 2020). Oleh karena itu, HOTS merupakan suatu keterampilan krusial yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan anak di Indonesia.

Dalam soal HOTS, stimulus yang disajikan harus menarik dan berbasis permasalahan kontekstual (Pratiwi & Puspito Hapsari, 2020). Stimulus dapat bersumber dari fenomena yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya lokal, adat istiadat, permasalahan di daerah, atau berbagai keunggulan yang ada di daerah tertentu (Kristanto & Setiawan, 2020). Hal ini selaras dengan pernyataan (Novianti et al., 2022) bahwa kearifan lokal (local wisdom) dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika dengan memberikan soal-soal HOTS yang relevan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu alternatif konteks dalam penyusunan butir soal yang berorientasi pada HOTS.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan budaya dan proses pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa yakni Kearifan Lokal Kabupaten Tuban. Kearifan lokal Tuban menjadi fokus penelitian karena sangat dekat dengan kehidupan siswa. Ketika budaya terintegrasi dalam soal matematika, maka siswa juga akan mempelajari kebudayaannya. Hal ini selaras dengan Umbara dalam (Khaerunnisa & Pamungkas, 2018) bahwa memadukan konteks budaya dalam penilaian pembelajaran, siswa akan menghargai budaya lokal melalui matematika. Soal-soal yang diberikan tidak hanya berbasis kearifan lokal saja tetapi juga soal yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *study literatur* atau *Systematic Literatur Review* (SLR). *Systematic Literature Review* (SLR) adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua data penelitian yang relevan terhadap rumusan masalah atau area topik yang diteliti. Menurut (Novianti, 2022) penelitian dengan metode SLR ini, terdapat beberapa tahap

yang dilakukan, yaitu : (a) merumuskan masalah, (b) mengumpulkan data, (c) mengevaluasi kelayakan data, (d) menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan, dan (e) menyajikan hasil. Tujuan dari penelitian *Systematic Literature Review* ini adalah untuk mendapatkan cara yang dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi serta mengidentifikasi sudut pandang yang berbeda mengenai masalah yang sedang diteliti serta mengungkap teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Menurut Fajarini (2014:123) dalam (Fallis, 2017) kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memecahkan berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya. Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar kehidupan, diperoleh dari pengalaman dan kebenaran hidup yang diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu dan dapat bersifat abstrak ataupun konkret (Hartini et al., 2021). Kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam pendidikan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang memberikan perspektif tentang kehidupan, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Paulo Freire dalam (Siti Nurhidayah, Ayu Rahmawati, 2022) menyebutkan, dengan dihadapkan pada *problem* dan situasi konkret yang dihadapi, siswa akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan adanya perpaduan ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran ini selaras dengan pengembangan Kurikulum 2013 yang berdasarkan tiga hal, meliputi 1) budaya bangsa Indonesia yang beragam; 2) siswa/i sebagai pewaris budaya bangsa; 3) diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan (Permendikbud No 35 Tahun 2018).

Kearifan lokal Kabupaten Tuban

Pendekatan matematika berbasis kearifan lokal banyak ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah hal-hal yang menjadi dasar suatu kebudayaan. Namun, pada kenyataannya kearifan lokal sebagian besar hanya dijadikan ikon dari suatu daerah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan rasa memiliki siswa terhadap kearifan lokal. Hal ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil kajian literatur terkait kearifan lokal Kabupaten Tuban, peneliti memilih 3 kearifan lokal yang akan dibahas dan diimplementasikan dalam pembelajaran matematika. Kearifan lokal tersebut adalah batik gedog, dumbek dan ampo.

1. Batik gedog



Gambar 1. Batik Gedog Motif Burung (Monteiro, 2020)

Kabupaten Tuban, Jawa Timur memiliki sejumlah daya pikat, salah satunya adalah batik gedog. Pembuatan batik gedog khas Tuban terletak di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek. Nama gedog sendiri berasal bunyi dog-dog yang berasal dari alat menenun batik (Ramadhani, 2020). Perajin batik di Tuban, secara turun temurun membatik pada kain tenun. Proses pembuatan batik gedog Tuban membutuhkan waktu sekitar tiga bulan.

Keunikan batik gedog yang tidak dimiliki batik-batik lain adalah motifnya. Pada batik Tuban selalu terdapat *renren* atau duri-duri. Jadi, apabila motifnya burung, di tubuh burung itu terdapat batikan serupa sulur-sulur yang mirip duri. Teknik pembatikannya menggunakan pewarna alam dari tanaman lokal di Tuban bernama *nilo* atau *tarum* yang difermentasikan dengan kapur dan menghasilkan warna biru (*indigo*) alami. Biru indigo yang menjadi salah satu ciri khas batik gedog. Sumber pewarna alam lainnya antara lain adalah akar mengkudu untuk menghasilkan warna merah, dan akar pohon mangga untuk kuning. Kulit mahoni tak ketinggalan dipakai pula, warna yang dihasilkan adalah coklat. Batik gedog memiliki motif yang beragam. Untuk motif burung, motifnya ada burung guntingan, bangkolan, dan walet. Selain itu, ada juga motif likasan kotong, rengganis, gringsing, kijang miring, kasatrian, kembang waluh, lok can dan lainnya.

2. Ampo



Gambar 2. Ampo Camilan Khas Tuban (Fitria, 2021)

Ampo adalah camilan unik khas Kabupaten Tuban. yang membuat unik camilan satu ini adalah terbuat dari tanah liat. Tanah liat yang digunakan adalah tanah liat murni, tidak bercampur kotoran dan tidak mengandung pasir. Secara sekilas, ampo mirip dengan coklat atau wafer rol karena warnanya hitam pekat atau coklat berbentuk rol.

Cara membuat ampo cukup sederhana yaitu dengan menumbuk tanah yang telah disiapkan kemudian dipadatkan menjadi segi empat. Lalu diserut hingga membentuk gulungan-gulungan tipis. Setelah berbentuk gulungan-gulungan, ampo dipanggang di atas bara api selama kurang lebih 4 jam sampai berwarna coklat kehitaman.

3. Dumbek



Gambar 3. Dumbek Khas Kabupaten Tuban (Data Primer, 2022)

Dumbek merupakan makanan yang banyak di jajakan di pasar tradisional. Bentuk dari kue Dumbek jajanan khas Tuban sangatlah unik, berbentuk lonjong seperti terompet dengan dibungkus menggunakan lilitan dari daun siwalan atau lontar. Di Kabupaten Tuban, ada banyak masyarakat yang memproduksi kue dengan rasa legit tersebut. Salah satunya di Desa Kesamben, Kecamatan Plumpang.

Bahan-bahan baku dumbek berasal dari tepung beras, gula jawa, dan santan kelapa yang kemudian dibungkus daun lontar. Membungkus dumbek harus dengan kesabaran dan ketelitian melilit supaya adonan tidak tumpah. Makanan atau jajan Dumbek Khas Tuban ini memang lain dari yang lain. Bau khas dari daun siwalan sangat kuat dan semakin menggodanya.

Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (2014 : 13) dalam (Khairunisa et al., 2020) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan kemampuan mengingat kembali informasi dan penilaian lebih, dalam mengukur kemampuan yang terdiri atas transfer konsep ke dalam konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi yang ada untuk memecahkan masalah secara kritis.

Pada umumnya soal – soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi mengukur ranah *Analyze* (C4), *Evaluate* (C5), dan *Create* (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal. Menurut Resnick dalam (Ayuningtyas & Rahaju, 2013) Secara sederhana, karakteristik soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai berikut :

1. Dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).
2. Memiliki basis permasalahan kontekstual. Permasalahan atau soal yang di munculkan harus berhubungan dengan kegiatan siswa sehari-hari, topik yang sedang viral di media masa juga dapat di munculkan.
3. Menggunakan bentuk soal beragam. HOTS dapat digunakan pada berbagai tipe soal, beberapa alternatif tipe soal seperti tes objektif dan uraian.

Soal HOTS berbasis kearifan lokal Kabupaten Tuban

Berdasarkan uraian tentang kearifan lokal dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di atas, berikut akan diberikan contoh permasalahan matematika berbasis kearifan lokal Kabupaten Tuban. Contoh:

Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Batik gedog merupakan batik khas Kabupaten Tuban yang diproduksi di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek. Perajin batik di Tuban, secara turun menurun membuat batik tersebut dan kemudian diperjualbelikan.



Gambar 1 Batik Gedog Motif Gringsing dan Kijing Miring
Sumber : (Kartikasari, 2017) dan (Ervinawati, 2019)

Dalam satu hari, batik gedog motif gringsing dan kijing miring terjual sejumlah 200 pcs. Harga motif gringsing dan motif kijing miring masing-masing adalah Rp. 150.000,- dan Rp. 175.000,-. Total pendapatan yang diperoleh dalam sehari adalah Rp. 32.000.000,-. Berapakah jumlah masing-masing batik yang terjual?

Gambar 4. Soal HOTS level C4

Ampo adalah makanan unik khas Tuban, Jawa Timur. Makanan ini terbuat dari tanah liat yang dibuat membentuk gulungan-gulungan tipis kemudian dipanggang.



Gambar 9 Ampo Makanan Khas Tuban

Sumber : (Fitria, 2021)

Rani memiliki uang Rp. 50.000,- dan ingin membeli ampo dari 2 merk yang berbeda yaitu merk kurnia dan primadona. Jia ia ingin membeli 4 pack merk kurnia dan 2 pack merk primadona uangnya lebih Rp. 1.000,-, tetapi jika ingin membeli 3 pack merk kurnia dan 3 pack merk primadona maka uang Rani kurang Rp. 1.000,-. Berapakah harga 1 pack merk kurnia dan 1 pack merk primadona?

Gambar 5. Soal HOTS level C5

Dumbek merupakan makanan khas Tuban yang banyak dijual di pasar tradisional. Makanan ini berbahan dasar tepung beras yang dicampur dengan gula jawa dan santan kelapa. Dumbek yang dijual pun bervariasi ukurannya.



Gambar 4 Dumbek Khas Tuban

Sumber : (Data Primer, 2023)

Harga jual untuk dumbek ukuran besar adalah 2 kali harga dumbek ukuran kecil. Jika Sinta membeli 20 dumbek ukuran kecil dan 15 dumbek ukuran besar seharga Rp. 50.000,-. Berapakah uang yang harus dibayarkan Sinta jika ingin membeli lagi 10 dumbek ukuran kecil dan 25 dumbek ukuran besar?

Gambar 6. Soal HOTS level C6

Contoh 3 permasalahan diatas merupakan bentuk soal HOTS berbasis kearifan lokal Kabupaten Tuban yang berupa soal cerita. Siswa diminta menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi permasalahan yang disajikan untuk menemukan penyelesaiannya. Penskoran hasil pekerjaan siswa didasarkan pada indikator penskoran kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Penskoran Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Skor	Indikator Penskoran
	Indikator 1: Menganalisis
4	Mampu memeriksa dan mengurai informasi secara tepat, mampu memformulasikan masalah,serta memberikan langkah penyelesaian dengan tepat.
3	Mampu memeriksa dan mengurai informasi secara tepat, mampu memformulasikan masalah, dan memberikan langkah penyelesaian dengan hampir tepat atau terdapat sedikit kekeliruan dalam menjawab soal.
2	Mampu memeriksa dan mengurai informasi secara tepat, mampu memformulasikan masalah, namun masih terdapat kesalahan dalam langkah penyelesaian dan jawaban akhir.
1	Belum mampu memeriksa dan mengurai informasi secara tepat, belum mampu memformulasikan masalah, sehingga langkah penyelesaian dan

	jawaban akhir tidak tepat.
0	Tidak mampu melakukan analisis sama sekali.
Indikator 2: Mengevaluasi	
4	Mampu menilai, menyangkal, ataupun mendukung suatu gagasan dan memberikan alasan yang mampu memperkuat jawaban yang diperoleh dengan tepat.
3	Mampu memberikan alasan yang mampu memperkuat jawaban yang diperoleh dengan tepat, namun tidak memberikan keputusan/kesimpulan akhir.
2	Kurang mampu memberikan alasan yang mampu memperkuat jawaban yang diperoleh dengan tepat, sehingga belum mampu memberikan keputusan/kesimpulan akhir dengan tepat.
1	Tidak mampu memberikan alasan yang mampu memperkuat jawaban yang diperoleh dengan tepat, namun jawaban sudah hampir mengarah ke penyelesaian yang tepat.
0	Tidak mampu menilai, menyangkal, ataupun mendukung suatu gagasan dan memberikan alasan yang mampu memperkuat jawaban yang diperoleh sama sekali.
Indikator 3: Mengkreasi	
4	Mampu merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah atau memadukan informasi menjadi strategi yang tepat.
3	Mampu merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah atau memadukan informasi menjadi strategi dengan hampir tepat atau masih terdapat sedikit kesalahan dalam menuliskan jawaban.
2	Mampu merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah namun belum mampu memadukan informasi menjadi strategi yang tepat.
1	Belum mampu merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah atau memadukan informasi dengan tepat, namun rancangan jawaban sudah hampir mengarah ke cara yang tepat.
0	Tidak mampu merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah atau memadukan informasi menjadi strategi sama sekali.

Sumber : (Prasetyani et al., 2016)

Berdasarkan contoh permasalahan dan indikator penskoran kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), maka dapat dijelaskan bahwa soal HOTS berbasis kearifan lokal Kabupaten Tuban dapat dilakukan dengan memberikan soal atau permasalahan matematika yang berupa soal cerita. Guru dapat melakukan inovasi terhadap soal-soal yang akan dibuat dengan memasukkan unsur budaya yang ada di sekitar atau yang bersesuaian. Selain itu, guru juga dapat membuat rubrik penilain berdasarkan beberapa hal atau indikator lain diluar indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Misalnya guru dapat membuat rubrik penilaian terkait analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah terhadap unsur budaya kearifan lokal yang ada dalam soal. Sehingga dalam satu soal yang berbasis kearifan lokal setidaknya ada dua hal yang dapat digali oleh guru. Guru dapat menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal yang disajikan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka diperoleh kesimpulan: 1) Pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan unsur atau nilai-nilai kearifan budaya lokal dengan memanfaatkan tradisi, budaya, dan produk seni suatu daerah dalam konsep atau soal-soal matematika; 2) *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dapat diwujudkan salah satunya dengan cara mengajarkan atau membiasakan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diintegrasikan dalam bentuk

soal atau permasalahan yang berupa soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah dapat dilihat dari indikator penskoran yang telah ditentukan. Selain itu, indikator lain yang dapat digunakan adalah analisis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal HOTS yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, N., & Rahaju, E. B. (2013). Proses Penyelesaian Soal Higher Order Thinking Materi Aljabar Siswa SMP Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. *Mathedunesa*, 2(2), 1–9.
- Fallis, A. . (2017). Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitria, R. (2021). *5 Fakta Ampo, Kuliner khas Tuban dari Tanah Liat yang Viral di TikTok*. Kamis, 09 Des 2021 08:00 WIB. <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5846886/5-fakta-ampo-kuliner-khas-tuban-dari-tanah-liat-yang-viral-di-tiktok>
- Hartini, A., Fusnika, F., & Doro, M. (2021). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungbuk Ganis Kecamatan *JURNAL PEKAN: Jurnal ...*, 6(November), 164–176. <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1463>
- Khaerunnisa, E., & Pamungkas, A. S. (2018). Pengembangan Instrumen Kecakapan Matematis Dalam Konteks Kearifan Lokal Budaya Banten Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(1), 17–27. <https://doi.org/10.15294/kreano.v9i1.11210>
- Khairunisa, U., Azis, Z., & Sembiring, M. B. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dengan Model Problem Based Learning Berbasis Higher Order Thinking Skills. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 6(1), 56–61. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/3133>
- Kristanto, P. D., & Setiawan, P. G. F. (2020). Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait Dengan Konteks Pedesaan. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 370–376.
- Monteiro, C. (2020). *Batik Gedog Tuban, Warisan Tanah Air Yang Hampir Punah*. <https://www.tatlerasia.com/lifestyle/arts/4-fakta-tentang-batik-gedog-tuban-yang-hampir-punah>
- Nikmah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Jepara). *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v2i1.41324>
- Novianti, D. E. (2022). *Pemecahan Masalah Matematika dalam Konsep Etnomatematika*. 24–31.
- Novianti, D. E., Waluya, S. B., & Dewi, N. R. (2022). *Local Wisdom as an Ethnomathematics Learning Approach (A study on Regency Local Wisdom)*. 142–148.
- Nurrahmi, R. (2018). *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah*. 2–11.
- Prasetyani, E., Hartono, Y., & Susanti, E. (2016). *Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang*. 1(1), 31–40.
- Pratiwi, B., & Puspito Hapsari, K. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24238>

-
- Ramadhani, F. (2020). Strategi perancangan rebranding kabupaten tuban yang memiliki potensi religi, budaya dan sejarahnya. *DEKAVE*, 1(2), 1–13.
- Siti Nurhidayah, Ayu Rahmawati, D. S. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33–39.
- Zainudin, M., & Subali, B. (2020). *Capability Estimation of Student ' s Higher Order Thinking in Mathematics by Using Polytomous*. 8(3), 895–903. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080321>
- Zulfah. (2018). *ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN SOAL BERBASIS*. 2(1), 1–6.